

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual dapat menjadi berkah atau musibah. Di satu sisi ketepatan pemilihan bahasa dapat merekatkan relasi para anggota masyarakatnya. Namun, di sisi yang lain ketidaktepatan pemilihan bahasa dapat pula merenggangkan relasi para anggota masyarakatnya. Wardhaugh (1986, hlm. 100) mengemukakan bahwa sejatinya pemilihan bahasa yang tepat dalam masyarakat bilingual atau multilingual merupakan pekerjaan yang rumit.

Ketidaktepatan dalam pemilihan bahasa dapat menimbulkan berbagai masalah, baik masalah sosial, budaya, maupun situasional (Fasold, 1984; Hudson, 1996; Kartomihardjo, 1981). Secara lebih rinci, Rokhman (2003, hlm. 8) menjelaskan ketiga masalah tersebut sebagai berikut:

Secara sosial, ketidaktepatan pemilihan kode bahasa dapat menimbulkan kendala sosial antara lain berupa kerenggangan jarak sosial, kerenggangan hubungan antarpemututur, dan bahkan konflik sosial. Secara budaya, ketidaktepatan pemilihan kode bahasa dapat menimbulkan kendala budaya antara lain berupa kendala pelanggaran norma interaksi dan interpretasi yang didukung oleh masyarakat tersebut. Secara situasional, ketidaktepatan pemilihan kode bahasa juga dapat menimbulkan antara lain gangguan komunikasi dan tidak tersampainya maksud tutur.

Kondisi multilingualisme dengan berbagai keragaman yang menyertainya, baik keragaman sosial, budaya, maupun situasional, dapat pula ditemukan di kawasan PTKS, Provinsi Jawa Barat. Kawasan tersebut memang sangat strategis karena posisinya relatif dekat dengan kawasan pendidikan Jatinangor yang tentu saja berbatasan langsung dengan gerbang masuk wilayah Bandung Raya dari arah Timur. Selain itu, akses transportasi publik yang langsung menghubungkan Pasar Tanjungsari dan Kota Bandung pun cukup banyak alternatif yang bisa dipilih: ada Damri trayek Tanjungsari-Kebon Kalapa, ada elf dan bus lintasan dari arah Timur, dan ada pula angkot jurusan Tanjungsari-Cicalengka serta angkot jurusan Sumedang-Cileunyi. Dengan demikian, mobilitas masyarakatnya sangat tinggi

sehingga memungkinkan tingginya intensitas kontak bahasa dan kontak budaya di kawasan tersebut.

Dalam konteks masyarakat multilingual di kawasan pasar, situasi semacam itu memang rawan konflik sosial dan konflik budaya karena situasi pemilihan bahasa pada ranah perdagangan biasanya juga berkaitan dengan urusan perut yang sangat sensitif. Demikian halnya situasi di kawasan Pasar Tanjungsari yang kompleks karena di kawasan tersebut setidaknya ada tiga kelompok masyarakat yang terlibat. Pertama, ada warga lokal yang paling dominan. Mereka merupakan etnis Sunda dan menjadi penutur bahasa Sunda yang biasanya juga menguasai bahasa Indonesia. Kedua, ada sebagian kecil warga pendatang yang merupakan etnis Jawa dan merupakan penutur bahasa Jawa. Ketiga, ada pula sebagian kecil warga pendatang lain yang terbiasa menuturkan bahasa Indonesia.

Bila tidak dikelola dengan baik, keragaman tersebut dapat memicu konflik yang berlatar agama, kelompok etnis, dan kelompok sosial dengan melibatkan bahasa sebagai salah satu sarannya. Dalam konteks ini, Katubi (2010, hlm. 48–49) menjelaskan bahwa agama, kelompok etnis, dan kelompok sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran kebahasaan dan turut membangkitkan kesadaran pentingnya menjadikan bahasa sebagai simbol perjuangan dan pemisah antarkelompok dalam situasi konflik.

Kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan konflik bahkan telah menjadi topik penelitian linguistik yang serius digarap oleh peneliti sebelumnya. Katubi (2010) secara khusus menulis artikel ilmiah yang berjudul “Bahasa, Identitas, dan Konflik”. Dalam artikel tersebut, Katubi (2010) melaporkan sejumlah fakta konflik yang melibatkan bahasa di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Selanjutnya, pakar bahasa Indonesia, Prof. Dr. Mahsun, M.S. mengatakan bahwa keragaman bahasa di wilayah Nusantara menjadi pemberi kontribusi terbesar dari timbulnya konflik di berbagai daerah di Indonesia (*Kompas.com*, 22 Mei 2013). Artinya, potensi konflik yang melibatkan pemilihan dan penggunaan bahasa memang nyata adanya.

Pemilihan bahasa oleh penutur seyogianya tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang akan dibicarakan, dan di mana

peristiwa tutur itu terjadi (Fishman, 1972). Oleh karena itu, ketepatan pemilihan bahasa merupakan hal yang sangat penting. Berikut ini merupakan contoh tuturan dalam ranah pekerjaan di PTKS.

**Konteks: Percakapan antara P1 (suami, pedagang, 53 tahun), P2 (istri, pedagang, 48 tahun), dan P3 (laki-laki, agen/sales, 35 tahun) pada situasi santai dalam ranah pekerjaan di Pasar Tanjungsari.**

- P1 : *Mah, itu aya nu ngirim kecap.*  
 ‘Mah, itu ada yang mengirim kecap.’  
 P2 : *Eta acisna dinu laci.*  
 ‘Itu uangnya di laci.’  
 P1 : *Kemarin kecap berapa botol, Mas?*  
 P3 : *Kemarin pesen dua puluh botol, Pak.*  
 P1 : *Oh, berarti tiga ratus, ya?*  
 P3 : *Ya, Pak. Pesen apa lagi?*  
 P2 : *Ah, ngga . Masih ada kok.*

Contoh di atas menunjukkan bahwa P1 (suami) dan P2 (istri) merupakan penutur asli bahasa Sunda (BS) yang terbiasa menggunakan BS dalam kesehariannya ketika berkomunikasi. Namun, P1 dan P2 yang merupakan pemilik kios juga terbiasa menggunakan bahasa Indonesia (BI) ketika berbincang dengan orang yang bukan penutur BS. Gejala tersebut terlihat ketika P3 (agen/sales) datang untuk mengambil uang kepada P1 dan P2. Ketika P3 menghampiri P1 dan P2, P1 dan P2 langsung menyapa P3 dengan menggunakan kode BI yang diselingi dengan sapaan *Mas* yang merupakan kode bahasa Jawa (BJ).

Kajian tentang pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ada penelitian Sitaresmi, dkk. (2011) yang mengungkap pemilihan bahasa dalam masyarakat Banten di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, berdasarkan praktik interaksi sosial di berbagai ranah pemilihan bahasa. Kemudian, ada penelitian Makhendra (2015) yang mengangkat pemilihan bahasa oleh masyarakat Using berdasarkan praktik interaksi sosial sehari-hari serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adelia (2017) yang mengkaji wujud pemilihan bahasa pada interaksi jual-beli berdasarkan tuturan yang digunakan di Pasar Mimbaan. Terakhir, ada Agustin, dkk. (2018) yang meneliti pemilihan bahasa Madura ragam enjâ-iya yang digunakan oleh masyarakat

etnis Madura di Desa Patemon, Kecamatan Pakusari, Jember, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa tersebut.

Adapun pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari dalam kajian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan penulis, penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari belum pernah dilakukan. Kedua, berdasarkan pandangan sosiolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa seperti masyarakat tutur Pasar Tanjungsari dengan adanya BS, BJ, dan BI serta potensi konflik di dalamnya menarik untuk diteliti.

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, situasi masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti itu cenderung menimbulkan berbagai masalah, seperti permasalahan sosial, budaya, dan situasional. Oleh karena itu, kajian empiris terhadap permasalahan fenomena pemilihan bahasa dan faktor-faktor yang menjadi penentu pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari penting untuk dilakukan.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini ialah situasi masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang cenderung menimbulkan berbagai masalah, seperti permasalahan sosial, budaya, dan situasional. Masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah profil situasi kebahasaan masyarakat tutur Pasar Tanjungsari di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang?
- (2) Bagaimanakah wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat tutur Pasar Tanjungsari di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang?
- (3) Bagaimanakah faktor sosial budaya yang menentukan pemilihan bahasa dalam berbagai peristiwa tutur pada masyarakat tutur Pasar Tanjungsari di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna sosial dan budaya dalam pemilihan bahasa. Untuk mencapai tujuan itu, hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakupi pokok-pokok berikut:

- (1) profil situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari,
- (2) wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Pasar Tanjungsari, dan
- (3) faktor sosial budaya yang menjadi penentu pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Pasar Tanjungsari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu sosiolinguistik. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- (1) dokumentasi keragaman bahasa, budaya, dan masyarakat yang ada di Pasar Tanjungsari agar kekayaan tersebut dapat dijaga dan dilestarikan;
- (2) sosialisasi keragaman bahasa, budaya, dan masyarakat yang ada di Pasar Tanjungsari agar keragaman tersebut dapat dikelola dengan baik sehingga potensi konflik yang ada dapat diredam dan dikendalikan;
- (3) rekomendasi bagi alternatif resolusi konflik yang berbasis kebijakan bahasa dalam masyarakat multilingual.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Pemilihan bahasa adalah peristiwa memilih bahasa secara keseluruhan oleh penutur yang digunakan untuk berinteraksi verbal antarpemututur di PTKS.
- (2) Masyarakat multilingual adalah masyarakat tutur di PTKS yang menguasai lebih dari dua bahasa.

- (3) Pasar Tanjungsari Kabupaten Sumedang merupakan sebuah pasar tradisional yang berada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.
- (4) Kajian sosiolinguistik adalah studi ilmiah terhadap masyarakat tutur di PTKS yang meneliti dua bidang yang terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur sosial oleh sosiologi.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini disusun sistematis dari BAB I sampai BAB V. Hal ini tentu dilakukan untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Berikut ini diuraikan ihwal sistematika penulisan skripsi.

Pada BAB I, yaitu **Pendahuluan**, dipaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada BAB II, yaitu **Kajian Pustaka**, dipaparkan ihwal teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Sementara itu, **Metodologi Penelitian** yang digunakan dipaparkan pada BAB III. Pada bab ini diuraikan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta isu etik.

BAB IV berisi tentang **Temuan dan Pembahasan**. Temuan dan pembahasan akan dibagi menjadi tiga poin penting dalam pembahasannya. Ketiga poin tersebut meliputi (1) profil situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur Pasar Tanjungsari dalam berbagai ranah, (2) wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Pasar Tanjungsari, dan (3) faktor sosial budaya yang menjadi penentu pemilihan bahasa. Akhirnya, skripsi ini ditutup oleh BAB V, yakni **Penutup** yang berisi saran dan simpulan dari semua pemaparan pada BAB IV.